

**TESIS**

**ANALISIS MAKNA SIMBOL TRADISI KALOMBA SEBAGAI  
KOMUNIKASI PEMERSATU MASYARAKAT KAJANG LUAR  
KABUPATEN BULUKUMBA**

**(AN ANALYSIS OF THE MEANING OF KALOMBA  
TRADITION SYMBOL AS A UNIFYING COMMUNICATION OF  
KAJANG LUAR COMMUNITY OF BULUKUMBA REGENCY)**



**LISA ARIFUDDIN**

**E022212018**

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TESIS**

**ANALISIS MAKNA SIMBOL TRADISI KALOMBA SEBAGAI  
KOMUNIKASI PEMERSATU MASYARAKAT KAJANG LUAR  
KABUPATEN BULUKUMBA**

*An Analysis of the Meaning of Kalomba Tradition Symbol as a Unifying  
Communication of Kajang Luar Community of Bulukumba Regency*

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi  
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

Lisa Arifuddin  
**E022212018**

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

## TESIS

### **ANALISIS MAKNA SIMBOL TRADISI KALOMBA SEBAGAI KOMUNIKASI PEMERSATU MASYARAKAT KAJANG LUAR KABUPATEN BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh

**LISA ARIFUDDIN**  
E022212018

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **27 NOVEMBER 2023**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

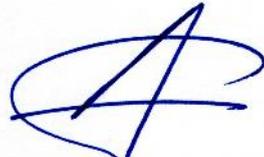
Pembimbing Pendamping,

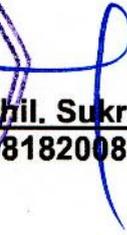
  
**Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.**  
Nip. 195910041987022001

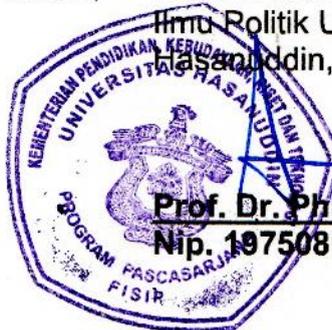
  
**Dr. Muhammad Farid, M.Si.**  
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas  
Hasanuddin,

  
**Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si.**  
Nip. 196506271991031004

  
**Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si**  
Nip. 197508182008011008



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Arifuddin  
NIM : E022212018  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

### **ANALISIS MAKNA SIMBOL TRADISI KALOMBA SEBAGAI KOMUNIKASI PEMERSATU MASYARAKAT KAJANG LUAR KABUPATEN BULUKUMBA**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 November 2023

Yang Menyatakan

  
Lisa Arifuddin

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur atas kehadiran Allah swt. atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Makna Simbol Tradisi Kalomba sebagai Pemersatu Masyarakat Kajang Luar Kabupaten Bulukumba”. Shalawat dan Salam juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang sudah mengajarkan kepada umatnya untuk terus belajar meski tertatih-tatih, dan mensyukuri setiap proses yang dilakukan.

Tesis yang diajukan ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata II program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin. Namun penulis menyadari jika dalam proses penyusunan proposal hingga melakukan penelitian, ada banyak kekeliruan di dalamnya. Oleh sebab itu, Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah membantu, memberikan dukungan, membimbing dan memberikan doa restunya.

Segala kerendahan hati Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Arifuddin dan Ibu Jusni, karena cinta kasihnya Penulis bisa sampai ke titik ini. Juga kepada adikku Ulfa Dwiyanti dan Arjuna Rayyan, semoga bisa menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya juga.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., selaku Pembimbing I dan Dr. Muhammad Farid, M.Si., selaku Pembimbing II dan Ketua Program studi, yang sudah sudah berkenan membagi waktunya untuk membimbing serta membagikan ilmunya.
2. Dr. Arianto, M.Ikom, Dr. Kahar, M.Hum, Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku tim penguji yang senantiasa memberikan kemudahan dalam interaksi untuk proses penyelesaian serta masukan-masukan yang diberikan untuk pelengkap tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si, Ketua Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, yang sudah memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Para Dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, dengan segala jerih payah untuk memandu aktivitas perkuliahan dan menambah wawasan penulis tidak hanya untuk studi komunikasi, akan tetapi juga ilmu-ilmu dan pengalaman lainnya yang begitu berkesan.
5. Jajaran staf dan pengelola Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang dengan segala upaya memberikan pelayanan yang maksimal dan membantu proses administrasi selama perkuliahan dan menyelesaikan tugas akhir.

6. Seluruh Sahabat dan rekan Pascasarjana Ilmu Komunikasi angkatan 2022, yang sudah bersama-sama dengan penulis melewati setiap proses perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir.
7. Seluruh informan dalam penelitian, Kepala Desa Sapanang Puang Ilham Hamzah, Tokoh Adat Puang Gising dan Puang Bungaria. *Pasau*, Puang Sitti dan Puang Baraiah, serta tokoh masyarakat Ibu Nuraeni dan Risna, yang sudah bersedia membagikan pengalaman mereka dalam setiap proses dan tahapan tradisi *Kalomba*.
8. Semua keluarga besar dan pihak yang tidak bisa Penulis sebutkan satu per satu, yang sudah memberikan sumbangsihnya untuk penyelesaian kuliah dan penelitian ini.

Makassar,

2023

Penulis,

**Lisa Arifuddin**

## ABSTRAK

LISA ARIFUDDIN. *Analisis Makna Simbol Tradisi Kalomba sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat Kajang Luar Kabupaten Bulukumba* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis proses Tradisi Kalomba suku Kajang Luar dan (2) menganalisis makna simbol dan pesan Tradisi Kalomba suku Kajang Luar Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi, sebagai sebuah pendekatan yang memfokuskan pada fakta-fakta dari sebuah kejadian atau peristiwa. Tinjauan terhadap makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Kalomba menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead. Sumber data ada dua, yakni sumber data primer berupa hasil wawancara, dan sumber data sekunder berupa referensi buku dan jurnal. Penelitian ini menggunakan instrumen kunci dari peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan pendalaman referensi bacaan. Teknik analisis dan interpretasi data dilakukan dengan tiga cara, yakni reduksi data, penyajian data, pengujian keabsahan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kalomba menjadi tradisi yang mampu mengeratkan persatuan masyarakat Kajang Luar, dan dari setiap prosesi yang dilakukan selalu ada makna yang tersirat. Tradisi Kalomba juga menjadi tradisi yang masih sangat dipercayai sebagai bentuk tolak bala, menghindarkan anak dari segala macam penyakit, dan mengandung makna silaturahmi yang terus terjaga.

Kata Kunci: makna, komunikasi, tradisi, pesan, pemersatu, *Kalomba*.

## ABSTRACT

LISAARIFUDDIN. *Analysis of the Meaning of the Kalomba Tradition Symbol as a Unifying Communication of the Kajang Luar Community of Bulukumba Regency (supervised by Jeanny Maria Fatimah and Muhammad Farid).*

This study aims to (1) analyze the process of Kalomba Tradition of the Outer Kajang tribe and (2) analyze the meaning of symbols and messages of Kalomba Tradition of the Outer Kajang tribe of Bulukumba Regency. This research used a qualitative research method, a descriptive qualitative approach, and a phenomenological approach, focusing on the facts of an event. The focus on the meaning of the symbols contained in the Kalomba tradition, used the theory of symbol interactionism proposed by Herbert Blumer and George Herbert Mead. There were two data sources, namely primary data in the form of interview results, and secondary data in the form of book and journal references. This research used the key instrument of the researcher himself. Data collection was carried out by conducting observations, interviews, documentation, and deepening reading references. Data analysis and interpretation techniques were carried out in three ways, namely data reduction, data presentation, data validity testing, and conclusion drawing. The results show that the Kalomba tradition is one of the traditions that can strengthen the unity of the Kajang Luar community. From every procession carried out there is always an implied meaning. The Kalomba tradition is also a tradition that is still alive.

Keywords: meaning, communication, tradition, message, unifying, Kalomba.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SAMPUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Konsep .....	8
1. Tinjauan tentang Komunikasi Antarbudaya.....	8
2. Tinjauan tentang Simbol dan Maknanya .....	33

3. Budaya dan Tradisi .....	36
4. Hubungan Antara Kebudayaan dan Komunikasi .....	46
5. Tradisi Kalomba Masyarakat Kajang Luar .....	59
B. Kajian Teori .....	62
1. Teori Interaksionisme Simbolik .....	62
2. Teori tentang Simbol .....	65
3. Teori tentang Makna .....	69
C. Penelitian yang Relevan.....	76
D. Kerangka Pemikiran .....	80
E. Definisi Operasional .....	81
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>83</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	83
B. Pengelolaan Peran Peneliti .....	83
C. Lokasi Penelitian .....	84
D. Sumber Data .....	85
E. Teknik Pengumpulan Data .....	86
F. Informan Penelitian .....	86
G. Teknis Analisis Data .....	87
H. Tahap-tahap Penelitian dan Jadwal .....	89
<b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>92</b>
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....	92
B. Hasil Penelitian.....	108
C. Pembahasan .....	125

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>144</b>
<b>LAMPIRAN II DOKUMENTASI WAWANCARA .....</b>	<b>146</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	79
<b>Tabel 3.1</b> Informan Penelitian .....	87
<b>Tabel 3.2</b> Jadwal Penelitian .....	91
<b>Tabel 4.1</b> Jumlah Penduduk Kabupaten Bulukumba .....	98
<b>Tabel 4.2</b> Jumlah Sekolah dan Murid Kabupaten Bulukumba .....	99
<b>Tabel 4.3</b> Jumlah Fasilitas Kesehatan Kabupaten Bulukumba .....	100
<b>Tabel 4.4</b> Jumlah Tenaga Kesehatan Kabupaten Bulukumba .....	101
<b>Tabel 4.5</b> Jumlah Masyarakat Miskin Kabupaten Bulukumba.....	102

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Pemikiran .....	80
<b>Gambar 3.1</b> Peta Administrasi Kecamatan Kajang.....	84
<b>Gambar 4.1</b> Peta Administrasi Kabupaten Bulukumba.....	99
<b>Gambar 4.2</b> Kelong Jaga atau Nyanyian Pesta.....	110
<b>Gambar 4.3</b> Ritual Memandikan Anak atau Anrio .....	112
<b>Gambar 4.4</b> Ritual Membakar Kemenyan .....	113
<b>Gambar 4.4</b> Lilin yang Terbuat dari Kapas dan Kemiri .....	114
<b>Gambar 4.5</b> Pasau Mencelupkan Daun Tala ke Dalam Air.....	115
<b>Gambar 4.6</b> Ritual Menyuyapi Anak.....	115
<b>Gambar 4.7</b> Ritual A'buang-buang .....	118
<b>Gambar 4.8</b> Kue Merah atau Dumpi Eja .....	119
<b>Gambar 4.9</b> Kampalo Lompo .....	121
<b>Gambar 4.10</b> Kue Ruhu-ruhu' .....	122
<b>Gambar 4.11</b> Songkolo atau Nasi Ketan .....	123
<b>Gambar 4.12</b> Padi, Kelapa Muda, Pisang .....	124

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia selalu membutuhkan yang namanya komunikasi. Terlebih status manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang membutuhkan orang lain, terlepas dari kebutuhannya untuk menyampaikan pesan, atau saling bertukar informasi dengan individu lain. Manusia juga memerlukan komunikasi untuk mempertegas keberadaannya di dalam suatu kelompok ataupun lingkungan. Pijakan akan kebutuhan dan keinginan tersebut yang mendorong manusia untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain.

Definisi tersebut di atas memberikan juga gambaran bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Bahkan menjadi sebuah kebutuhan sekunder yang tidak boleh dilewatkan. Dalam prosesnya terjadi pula pertukaran simbol-simbol yang bisa menjadi perekat hubungan antar sesama manusia, atau bahkan simbol tersebut justru menjadi penghalang terjadinya komunikasi yang efektif.

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1991) menjelaskan bahwa ada dua fungsi utama komunikasi. Pertama, sebagai kelangsungan hidup untuk diri sendiri, yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain, dan

mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk keberlangsungan hidup masyarakat terutama memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi atau pertukaran pesan itu menjadi sangat penting.

Proses bertukar pesan atau informasi ini juga memiliki peran penting untuk mempererat hubungan antar masyarakat. Proses tersebut juga menyebabkan terjadinya pertukaran budaya, atau kebiasaan yang kemudian dibawa secara turun-temurun, dan diperkenalkan kepada pemilik budaya lainnya. Budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan, ditafsirkan, kemudian dilakukan secara bersama-sama, dan kemudian menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yakni *budayyah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddih* (budi atau akal) dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, sehingga, budaya dapat didefinisikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Budaya adalah cerminan dari cara hidup masyarakat yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta dan rasa (Koentjaraningrat, 1958).

Budaya atau kebudayaan pada akhirnya menjadi satu kesatuan di dalam masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan masyarakat yang melakukannya. Budaya juga berkaitan erat dengan budi dan akal manusia, juga mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,

ilmu pengetahuan, struktur-struktur sosial, religius, dan keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Seperti halnya di Kabupaten Bulukumba, wilayah yang memiliki budaya yang begitu beragam, misalnya tradisi *annyorong lopi* setelah melalui proses pembuatan perahu yang begitu panjang atau mengunjungi adat *Ammatoa* di Kajang. Tapi ini hanya sebagian kecil dari budaya yang dipertahankan di Kabupaten Bulukumba. Namun apabila ditelusuri lebih jauh, masih banyak lagi budaya atau tradisi yang masih bertahan dan menjadi ciri khas masing-masing daerah di Kabupaten Bulukumba.

Budaya atau tradisi *Kalomba* misalnya, yang sejak zaman dahulu terus diperkenalkan dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat Kajang Luar. Sebutan masyarakat Kajang luar ini untuk masyarakat kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba yang menghuni bagian dari Adat Kajang Ammatoa. Tetapi sudah jauh lebih modern jika dibandingkan dengan mereka yang tinggal di Kajang Dalam, yang masih sangat terjaga, bahkan jauh dari gerusan perkembangan teknologi, arus informasi, dan globalisasi.

Suatu hal yang sangat unik bagi masyarakat Kajang Luar yang sudah terbiasa dengan gaya hidup modern, tetapi masih tetap mempertahankan salah satu adat mereka, yaitu adat *Kalomba*. Begitu juga dengan tidak adanya perubahan dari segi prosesi dan tidak mengubah apapun dalam pelaksanaan adat *Kalomba* ini.

Tradisi *Kalomba* juga bertujuan sebagai sebuah prosesi untuk mempertegas identitas masyarakat Kajang. Hal ini dimaksudkan dengan

hanya golongan masyarakat tertentu yang memiliki garis keturunan raja yang jelas dan boleh melakukan tradisi ini. Meskipun mereka tidak lagi tinggal di kecamatan Kajang, misalnya menikah dengan orang dari daerah lain, tetapi mereka masih melakukan tradisi ini pada anak-anak mereka.

Tradisi ini juga diiringi dengan acara besar layaknya resepsi pernikahan yang dianggap sebagai bentuk syukuran dengan mengundang keluarga serta masyarakat sekitar. Sehingga, pada akhirnya tradisi *Kalomba* menjadi sebuah ajang bagi masyarakat Kajang Luar untuk terus mempererat hubungan kekeluargaan dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Melihat dari dekat tradisi *Kalomba* yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat sekitar, dan menjadi identitas yang melekat, termasuk pada masyarakat Kajang Luar. Tradisi *Kalomba* dilakukan dengan tujuan menghindarkan anak dari bala penyakit. Tujuannya *Kalomba* sebagai prosesi pengobatan sekaligus harapan agar anak mendapat keselamatan menurut kepercayaan suku Kajang. Tradisi ini juga bentuk ucapan syukur orang tua kepada anaknya, karena tumbuh sehat dan dengan harapan kelak menjadi pribadi yang dewasa dan memegang kuat nilai-nilai luhur yang ada. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi sangat sakral dan menjadi kewajiban bagi masyarakat kajang, begitu juga dengan masyarakat Kajang Luar.

Tradisi ini sebenarnya mengakar dari sebuah kepercayaan di masa lalu dan pertama kali dilakukan oleh seorang yang bernama Karaeng

Padulu Soreang. Saat itu Karang Padulu Soreang menikah dengan perempuan pilihannya namun tidak mendapat restu dari kedua orang tuanya. Saat anak Karaeng Padulu Soreang lahir, anak tersebut diterima oleh kakek-neneknya dengan syarat terlebih dahulu dilakukan prosesi *Kalomba*. Sebagai seorang keturunan Kajang, maka Karaeng Padulu Soreang wajib melaksanakan *Kalomba* kepada anaknya. Tradisi ini kemudian dilakukan terus menerus dari generasi ke generasi, hingga saat ini. Prosesi *Kalomba* dilakukan dimulai dengan *ma'jene'*, prosesi ini dilakukan dengan memberikan wudhu lalu menyirami tubuh anak dengan air, sebagai bentuk penyucian sebelum masuk ke prosesi inti. Setelah itu dilakukan pembakaran lilin dan dupa, dari bahan-bahan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh seseorang yang dituakan, yang memiliki kemampuan untuk melakukan *Kalomba* (dukun). Setelah itu dilakukan pembacaan doa dan mengibaskan asap dupa kepada anak dan seisi ruangan, lalu prosesi *Tompong*, prosesi *anak baccing*, lalu *andingingi*, dan terakhir *assolo'*, yaitu prosesi memberikan uang amplop seperti pada resepsi pernikahan, yang dilakukan oleh anggota keluarga lain ataupun masyarakat setempat.

Seiring perkembangan waktu, tradisi *Kalomba* mengalami pergeseran makna sebagai upaya untuk mempertegas identitas saja. Namun apabila ditelaah lebih jauh, justru tradisi ini mampu mengeratkan hubungan kekeluargaan masyarakat sekitar. Begitu juga dalam prosesinya, diperlukan pemahaman yang mendasar terkait alat-alat atau media yang

dipakai dalam tradisi *Kalomba*. Agar masyarakat tidak hanya sekedar melakukan dan melihat dari segi luarnya saja, dan menganggapnya sebagai bentuk pengakuan identitas saja. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis rangkaian ritual dalam tradisi Kalomba, serta menganalisis makna yang terdapat dalam setiap rangkaian ritual dalam tradisi Kalomba. Sehingga, penulis mengangkat sebuah penelitian yang berkaitan dengan **“Analisis Makna dan Simbol Tradisi *Kalomba*, sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat Kajang Luar, di Kabupaten Bulukumba.”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses Tradisi *Kalomba* sebagai pemersatu masyarakat Kajang luar, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana makna simbol dalam Tradisi *Kalomba* sebagai pemersatu masyarakat Kajang luar, Kabupaten Bulukumba?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis proses atau rangkaian tradisi *Kalomba* sebagai pemersatu masyarakat Kajang luar, Kabupaten Bulukumba.
2. Menganalisis makna simbol dalam tradisi *Kalomba* sebagai pemersatu masyarakat Kajang luar, Kabupaten Bulukumba.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut di bidang kebudayaan khususnya terkait tradisi *Kalomba*.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur ilmiah dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian kebudayaan, khususnya tradisi *Kalomba*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi edukasi bagi masyarakat Kajang Luar khususnya, terkait dengan pemahaman mengenai simbol dalam rangkaian proses tradisi Kalomba
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pengingat bagi masyarakat Kajang Luar mengenai tujuan dilakukannya tradisi Kalomba dan maknanya sebagai pemersatu masyarakat masyarakat Kajang Luar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Tinjauan tentang Komunikasi**

###### **a. Definisi Komunikasi**

Kata komunikasi sudah sejak lama diperkenalkan. Kata komunikasi diadopsi dari bahasa Latin yakni *communis* yang memiliki arti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Selain itu, kata komunikasi juga disadur dari kata *communicare* yang berarti membagi. Sehingga, komunikasi bisa diartikan sebagai sebuah proses untuk menyalurkan pesan, dari seseorang kepada orang lain, dengan keinginan agar pesan tersebut bisa diterima, lalu direspon dan pengirim pesan akan mendapat feedback atau timbal balik dari pesannya tersebut.

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu ke tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. Informasi bisa diterima dengan baik apabila beberapa simbol ini mengiringi proses komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami setiap simbol yang ada, agar informasi yang disampaikan juga tidak disalahartikan.

Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (message) dari pengirim (sender) ke penerima (receiver), melalui suatu

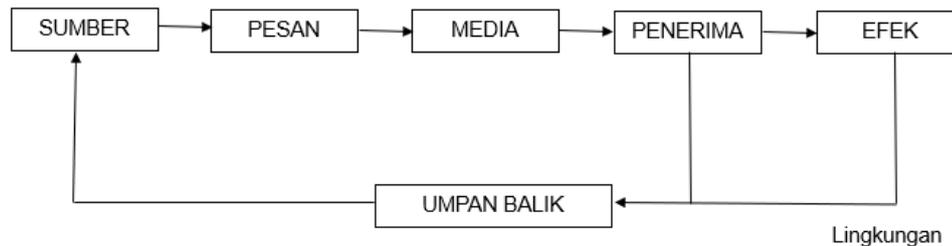
medium (channel) yang biasa mengalami gangguan (noise). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan (Muhammad Mufid, 2015). Jadi, komunikasi tidak hanya serta merta menyampaikan sebuah informasi, namun harus menggunakan media yang tepat, serta menghindari gangguan-gangguan yang dapat mengubah arti sebuah informasi yang disampaikan tersebut.

Gordon I. Zimmerman (2007) mengelompokkan tujuan komunikasi menjadi dua. *Pertama*, untuk menyelesaikan tugas-tugas penting untuk kebutuhan untuk memberi makan, pakaian, kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran terhadap lingkungan, serta menikmati hidup. *Kedua*, sebagai perantara untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Sementara menurut William I. Gordon (Mulyana, 2005), komunikasi memiliki empat fungsi, yaitu sebagai komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

#### b. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi dapat berjalan dengan dengan baik, apabila beberapa unsur berikut ini dapat terpenuhi. Mulai dari sumber, pesan, media, penerima,

efek, dan umpan balik. Seperti dalam bagan berikut (Hafied Cangara, 2014).



**Gambar 3.1** Unsur-unsur Komunikasi

**Sumber:** Hafied Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi

*Sumber* adalah pihak yang membagikan pesan kepada penerima. Sumber juga biasanya diistilahkan sebagai komunikator, pengirim, *sender* atau *encoder*. Dalam proses komunikasi sumber atau komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian komunikator. “Komunikator berfungsi sebagai encoder, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, orang yang menerima pesan ini adalah komunikan yang berfungsi sebagai decoder, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan konteks pengertian sendiri. Persamaan makna dalam proses komunikasi sangat bergantung pada komunikator, maka dari itu terdapat syarat-syarat yang diperlukan oleh komunikator, diantaranya:

- 1) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikannya.
- 2) Kemampuan berkomunikasi.
- 3) Mempunyai pengetahuan yang luas.

4) Sikap.

5) Memiliki daya tarik, dalam arti memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau perubahan pengetahuan pada diri komunikan.

*Pesan* adalah informasi yang dibagikan oleh sumber kepada penerima. Pesan bisa berbentuk tulisan atau disampaikan secara langsung dengan lisan, atau bisa juga disampaikan dalam bentuk non-verbal, atau isyarat. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti: surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non-verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan dan ekspresi muka dan nada suara. Ada beberapa bentuk pesan, diantaranya:

- 1) Informatif, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- 2) Persuasif, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- 3) Koersif, yakni menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi, yakni dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantara sesamanya dan pada kalangan publik.

Ketiga bentuk pesan ini sering kali kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang guru dalam kegiatan mengajar menggunakan komunikasi informatif, selain itu jika murid tidak mengetahui peraturan menggunakan komunikasi koersif.

*Media* adalah alat atau sarana yang dipakai pada saat sumber mengirimkan pesan kepada penerima. Media yang dimaksudkan adalah alat komunikasi ataupun media massa lainnya. Media Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan atau sarana yang digunakan untuk memberikan feedback dari komunikan kepada komunikator. "Media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai, atau penyalur. Penerima juga bisa diartikan sebagai orang yang memperoleh, atau menyambut sebuah informasi. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.

Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut

perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran. Komunikasi yang efektif harus ditunjang dari komunikator dan komunikan. Komunikan harus mampu mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan. Begitu pula sebaliknya komunikator harus mampu menyampaikan pesan yang baik.

*Pengaruh atau efek* atau bisa juga diartikan sebagai akibat dari hasil pengiriman pesan. Pihak yang diharapkan mendapat pengaruh atau efek adalah penerima pesan. Pengaruh bisa berarti seseorang tersebut berubah tingkah lakunya, memberikan opininya, atau juga tidak memberikan respon apapun terhadap pesan tersebut. Pengaruh atau efek adalah perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah penerima pesan “pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan”.

Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- 1) Dampak kognitif, adalah yang ditimbulkan pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- 2) Dampak efektif, lebih tinggi kadarnya dari pada dampak komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan

tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya.

- 3) Dampak behavioral (konatif), yang paling tinggi kadarnya, yakni tampak yang timbul pada komunikasi dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.

*Umpan balik* adalah respon yang diberikan oleh pihak penerima setelah mendapatkan pesan dari sumber atau pengirim.

*Lingkungan* adalah kondisi yang turut memberikan pengaruh kepada proses transmisi pesan. Lingkungan bisa diartikan sebagai hal-hal yang sifatnya fisik, seperti dampak kehidupan sosial dan budaya, psikologi, dan perubahan waktu.

### c. Fungsi Komunikasi

#### 1) Fungsi komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial adalah untuk menunjukkan bahwa motif manusia untuk berkomunikasi adalah untuk mengembangkan konsep dirinya, manifestasi terhadap dirinya sendiri, dan demi keberlangsungan hidup, untuk mendapatkan kesenangan, terhindar dari perselisihan, serta untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, seseorang akan mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya, agar keinginan mereka bisa terlaksana dengan baik.

#### 2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif baik yang dilakukan sendiri atau dengan orang lain, erat kaitannya dengan komunikasi sosial. Dengan begitu, komunikasi

ekspresif adalah sebuah langkah yang dilakukan seseorang bisa memperlihatkan pola individualnya agar sesuatu yang akan disampaikan mendapat penerimaan, dicerna dan dimengerti oleh manusia lainnya. Namun pada kenyataannya, komunikasi ekspresif tidak bisa dilakukan begitu saja untuk mendapatkan respon dan timbal balik dari orang lain.

### 3) Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif. Tindakan komunikasi ritual dilakukan secara kolektif. Oleh karena itu, fungsi dari komunikasi ritual adalah suatu tindakan kolektif yang dilakukan suatu komunitas dalam menjalankan suatu proses atau tujuan yang biasanya telah berlangsung lama di lingkungan kehidupan mereka. Suatu hal yang perlu dipahami, bahkan fungsi komunikasi ritual, tidak hanya yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Tetapi juga menyangkut kebiasaan, adat istiadat, budaya, suku, bangsa atau agamanya.

Komunikasi ritual dalam kehidupan seseorang pada umumnya selalu berkaitan dengan siklus kehidupan seseorang tersebut. Misalnya upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, kelahiran dan kematian. Kegiatan berdoa dan beribadah, serta upacara bendera merupakan beberapa contoh komunikasi ritual.

### 4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi komunikasi instrumental inilah yang selanjutnya lebih dikenal sebagai fungsi formal dari kegiatan komunikasi. Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, antara lain untuk mengkomunikasikan,

mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, serta menghibur. Melalui proses komunikasi, hal-hal yang belum jelas bisa diperjelas dengan komunikasi yang efektif.

d. Definisi Komunikasi Budaya

Kata “Budaya” merupakan persamaan dari kata budi dan daya, yang pada hakikatnya memiliki makna cinta, karsa dan juga rasa. Kata “Budaya” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang juga bentuk jamak dari kata *budhi* dan bermakna budi atau akal. Sedangkan, jika mengulik kata budaya dalam bahasa Inggris, maka akan ditemukan serupa kata *culture*, *Cultur* dalam bahasa Belanda, dan *Colera* dalam bahasa Latin. *Colera* memiliki makna mengolah, mengerjakan, menyuburkan atau bertani, dalam hal ini mengolah tanah, dan mengembangkannya.

Definisi dan pemaknaan kata Budaya ini pada akhirnya mengalami perkembangan. Mengadopsi kata *culture*, dan memaknainya sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia terhadap alam, baik mengolahnya, ataupun mengubahnya menjadi sesuai dengan keinginan manusia. Lalu pengertian ini juga dimaknai oleh beberapa ahli, diantaranya, Edward Burnett Taylor. Taylor menjelaskan bahwa budaya mencakup semua hal secara kompleks, baik itu berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, keilmuan, hukum, adat istiadat, juga kemampuan ataupun aktivitas lainnya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sedangkan R. Linton, melihat bahwa budaya sebenarnya adalah penggabungan antara tingkah laku manusia yang mereka pelajari dengan hasil dari tingkah laku

tersebut. Lalu hal tersebut dilanjutkan atau dikembangkan oleh masyarakat secara turun temurun. Hal lain disampaikan oleh Koentjaraningrat, bahwa budaya diartikan sebagai gagasan yang dimiliki manusia secara menyeluruh dan merupakan hasil dari belajar.

Budaya merupakan keseluruhan dari semua hal yang dilakukan manusia dan menyangkut keseluruhan dari aspek kehidupannya baik yang sifatnya formil ataupun materil. Para ahli juga menyimpulkan bahwa, kebudayaan itu dipelajari dan diterapkan secara menyeluruh, kemudian digunakan oleh lapisan masyarakat berikutnya secara turun temurun. Namun, pada kenyataannya, budaya tidak bisa dilanjutkan oleh generasi berikutnya, tanpa adanya proses saling tukar menukar informasi terkait kebudayaan. Proses tersebut dinamakan sebagai komunikasi. Istilah komunikasi sebenarnya sudah sering sekali didengar, namun untuk menerjemahkan komunikasi tidak semudah yang dibayangkan.

Hal ini terjadi karena komunikasi memiliki sifat abstrak, memiliki banyak istilah serta maknanya yang beragam. Ada yang mengasumsikan bahwa komunikasi juga memiliki hubungan yang erat dengan perilaku manusia, dan bagaimana cara agar kepuasan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dapat terpenuhi dengan baik. Hampir setiap orang butuh dengan yang namanya hubungan sosial, motifnya pun beragam, ada yang sekedar ingin bersosialisasi, ataupun ingin memenuhi kebutuhan untuk saling berinteraksi dan berbagi informasi yang dimiliki. Tujuannya tidak lain untuk saling memahami demi tercapainya tujuan yang sama.

Proses pertukaran pesan tersebut, dibantu oleh simbol. Misalnya, lambaian tangan, senyuman, anggukan kepala, ataupun menunjukkan ekspresi wajah masam. Perilaku atau tindakan-tindakan tersebut yang dimaksudkan sebagai pesan komunikasi. Tapi, perilaku tidak bisa disebut sebagai pesan tanpa adanya observasi dari lawan bicara, atau tingkah laku tersebut harus memiliki makna tertentu.

Perilaku yang direspon dan dimaknai oleh lawan bicara bisa diartikan sebagai komunikasi yang sifatnya transaksional. Pesan yang disampaikan bisa diterima, dan disalurkan dengan menggunakan media yang tepat. Olehnya dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa unsur yang menjadi tolok ukur perilaku bisa disebut sebagai pesan, dan prosesnya bisa disebut sebagai komunikasi. Diantaranya adalah, sumber (*source*). ialah orang yang menyampaikan informasi atau seseorang yang memiliki keinginan untuk berkomunikasi. Kedua, pesan. ialah informasi yang hendak disampaikan oleh seseorang yang memiliki kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar mengerti dengan hal yang akan disampaikan, yang juga diharapkan memiliki timbal balik atau respon dari penerima. Ketiga, Penerima adalah seseorang yang diberikan pesan, dan juga memberikan respon terhadap pesan tersebut.

Keempat, media, ialah alat yang digunakan untuk menyampaikan isi pesan kepada penerima. Media yang sifatnya tertulis atau pun visual bisa digunakan untuk menyampaikan informasi. Kelima, umpan balik, ialah respon atas informasi yang diterima dari seseorang yang mengirim

informasi (sumber) kepada orang lain yang dimaksudkan agar bisa diberikan tanggapan.

Komunikasi antarbudaya sebenarnya bukan lagi sesuatu yang baru dipelajari. Istilah antarbudaya bahkan sudah diperkenalkan oleh Edward T. Hall sejak tahun 1959. Akan tetapi, T. Hall tidak menguraikan secara terperinci bagaimana pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi. Sedangkan David K. Berlo melalui bukunya yang berjudul *The Process of Communication (An Introduction to Theory and Practice)* pada tahun 1960 menjelaskan tentang perbedaan mendasar antarbudaya dalam berkomunikasi. K. Berlo juga menyebut bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarorang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Liliweri (2001), menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang memiliki unsur kebudayaan yang berbeda, meskipun mereka berada dalam satu bangsa yang sama sekalipun.

Komunikasi dan budaya bisa dilihat sebagai 2 sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan juga saling mempengaruhi satu dengan yang lain. budaya melihat dari sisi siapa bicara dengan siapa. Sedangkan komunikasi melihat makna dan simbol yang tersirat ataupun tersurat serta menafsirkan makna di dalam proses berkebudayaan tersebut.

Dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya, yakni konsep komunikasi dan konsep budaya. Hubungan antara kedua konsep

tersebut saling bertautan dan saling mempengaruhi. Hubungan keduanya pun sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menjadi penentu, menciptakan, dan memelihara realitas budaya yang ada dalam sebuah komunitas atau kelompok budaya.

Menurut Kim (Rahardjo, 2005), asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada yang berasal dari budaya yang berbeda. Olehnya diperlukan beberapa asumsi untuk bisa memahami kajian komunikasi antarbudaya, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Terkandung isi dan relasi antarpribadi dalam komunikasi antar pribadi
- 2) Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi
- 3) Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan
- 4) Tujuan komunikasi antar budaya adalah efektivitas antarbudaya dan mengurangi tingkat ketidakpastian
- 5) Komunikasi berpusat pada kebudayaan.

Inti dari asumsi komunikasi antarbudaya tersebut di atas adalah, komunikasi antarbudaya tidak serta terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh adanya komunikasi antarpribadi yang memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga turut mempengaruhi adanya persepsi

yang berbeda antara komunikator dan komunikan. Hal ini juga bisa berjalan dengan baik seiring pemahaman masyarakat akan pentingnya komunikasi antarbudaya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga komunikasi antarbudaya itu menjadi penting antara lain karena faktor-faktor berikut ini:

a. Mobilitas

Saat ini mobilitas masyarakat hampir menyeluruh di semua belahan dunia. Masyarakat mulai melakukan perjalanan keluar negeri bahkan dari satu negara ke negara lain. masyarakat mulai mempelajari banyak budaya dengan melakukan perjalanan ke setiap negara yang dianggap punya budaya atau kebiasaan yang unik. Mereka juga menggali peluang-peluang bisnis yang menguntungkan. Akhirnya hubungan pribadi yang terjalin tersebut menciptakan komunikasi antarbudaya yang juga unik.

b. Pola Imigrasi

Selain mobilitas, pola imigrasi juga turut menjadi faktor penentu pentingnya komunikasi antarbudaya. Bahkan di setiap kota-kota besar, sering dijumpai orang-orang dari bangsa lain yang memilih untuk datang dengan tujuan wisata bahkan untuk menetap dalam waktu yang cukup lama. Mereka membawa kebudayaannya masing-masing dan memperkenalkannya kepada orang lain yang juga membawa kebudayaan dari tempat tinggal asalnya. Sehingga terjadi saling adaptasi kebiasaan atau budaya, untuk mengurangi resiko konflik terjadi diantara mereka.

c. Saling Ketergantungan Ekonomi

Saat ini kebanyakan negara saling bergantung satu dengan yang lain dalam hal keterikatan ekonomi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kekuatan ekonomi Indonesia juga banyak ditopang oleh kekuatan ekonomi dari negara lain. Proses ekspor dan impor barang, membuat terjadinya komunikasi dan terjalin hubungan yang secara tidak langsung juga menyebabkan terjadinya pertukaran budaya. Telah tumbuh rasa saling bergantung antarnegara, bahkan kerja sama yang dijalin juga semakin baik.

d. Teknologi komunikasi

Perkembangan teknologi yang semakin modern juga mengantarkan masyarakat Indonesia ataupun dunia untuk saling terhubung satu dengan yang lain. selain sebagai fungsi hiburan, saat ini teknologi komunikasi juga punya peran sentral dalam memajukan perekonomian bangsa. *Platform* yang tersedia, dengan fitur-fitur yang memudahkan setiap penggunanya terhubung dengan yang lain, turut menjadi faktor yang cukup signifikan dalam proses pertukaran informasi ataupun komunikasi antarbudaya.

Media memiliki peran untuk menjadi cermin bagi budaya suatu negara. Masyarakat pun tidak segan untuk meniru dan memodifikasi informasi yang diterimanya berkat kecanggihan teknologi ini. Meski punya dampak yang besar, teknologi mengalir begitu cepat bahkan memenuhi ruang-ruang sempit yang terjaga di daerah-daerah hingga ke pelosok sekalipun.

#### e. Stabilitas Politik

Hal menarik lain yang menjadi salah satu faktor penentu adanya komunikasi antarbudaya adalah stabilitas politik. Pada saat sekarang ini, stabilitas politik di negara lain turut mempengaruhi stabilitas politik di Indonesia. Adanya kekacauan politik yang terjadi akan membuat negara Indonesia juga turut terguncang. Olehnya penting untuk saling pengertian terhadap kondisi suatu negara. Hal ini mengundang keprihatinan, dan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan merupakan anggota dari budaya yang lain dan penerimanya juga dari budaya yang berbeda. Dengan demikian, anggota budaya diperhadapkan dengan situasi dimana pesan yang diberikan tidak dapat diterima dengan baik, ataupun tidak mendapat respon yang diinginkan oleh pengirim pesan tersebut. Oleh karenanya, ada prinsip-prinsip dalam komunikasi antarbudaya. Menurut Devito (2003), prinsip-prinsip tersebut, adalah sebagai berikut:

##### 1. Relativitas Budaya

Relativisme Budaya merupakan sebuah prinsip kepercayaan dan aktivitas setiap orang harus dipahami menurut budaya orang itu sendiri. Relativisme budaya adalah melihat suatu kebudayaan bukanlah dilihat dari faktor-faktor luarnya, melainkan melihat unsur suatu kebudayaan cocok satu sama lain tanpa menilai apakah unsur tersebut lebih tinggi atau lebih rendah (James M Henslin, 2006:40). Itu berarti perbedaan budaya tidak perlu dilihat atau dipermasalahkan.

Relativisme budaya juga berarti tidak memberikan penilaian terhadap budaya masyarakat lain, dan tidak berperilaku atas penilaian tersebut. Dengan kata lain, bahwa tidak perlu mempermasalahkan adanya perbedaan budaya, dan tidak membandingkan satu budaya dengan budaya yang lainnya. Relativisme membantu untuk mengimbangi kecenderungan seseorang untuk menggunakan budaya sebagai standar untuk menilai atau memahami suatu budaya.

## 2. Bahasa sebagai Cermin Budaya

Bahasa turut mempengaruhi pemikiran dan perilaku, hal ini banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik di era 1920-an dan sepanjang tahun 1930-an. Menurut para pakar, bahwa bahasa mempengaruhi proses kognitif. Bahasa juga mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya yang ada, maka akan semakin besar juga perbedaan komunikasi, baik dalam bahasa ataupun dalam isyarat-isyarat non-verbal. Begitu juga apabila semakin besar perbedaan bahasa, maka komunikasi akan makin sulit dilakukan, dan ditandai dengan banyaknya kekeliruan dalam berkomunikasi, kekeliruan dalam penyusunan kalimat, terjadi kesalahpahaman, dan perbedaan pandangan.

## 3. Mengurangi Ketidakpastian

Perbedaan antar budaya juga menyebabkan sesuatu yang tidak pasti, potensinya lebih besar. Akan tetapi, sesuatu yang ambigu juga bisa diselesaikan dengan melakukan komunikasi, sehingga kita mendapat informasi yang lebih jelas dan lengkap tentang orang lain.

#### 4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Semakin besar perbedaan budaya, maka akan menyebabkan semakin besar pula kesadaran diri seseorang yang melakukan komunikasi. Kesadaran diri akan membuat seseorang lebih mawas diri dalam menyampaikan hal-hal yang akan terdengar tidak menyenangkan kepada lawan bicaranya. Hanya saja, hal ini juga membuat kita menjadi lebih pesimis, dan terlalu memikirkan pendapat dan perasaan orang lain.

Sedangkan menurut Sarbaugh (Moss: 1996), ada tiga prinsip terkait komunikasi antarbudaya yang penting untuk diketahui, diantaranya:

- a. Sebuah isyarat yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal). Tanpa kedua bentuk isyarat tersebut, maka komunikasi tidak bisa terlaksana dengan baik. Semakin israt yang ada itu jumlahnya kurang, maka komunikasi juga akan menjadi lebih kecil intensitasnya.
- b. Keyakinan juga tingkah laku yang tidak sama antara individu-individu yang melakukan komunikasi adalah acuan bagi pendapat yang tidak sama untuk memberikan tanggapan. Keyakinan dan tingkah laku tersebut juga mempengaruhi sudut pandang tentang semua hal yang dilakukan individu lain. Jadi, dua individu yang memiliki kebudayaan yang tidak sama juga akan memberikan pemahaman yang berbeda kepada tingkah laku yang sama.
- c. Tingkat pengetahuan dan penerimaan keyakinan dan tingkah laku dari individu lain. Cara melihat budaya yang berbeda dengan

penanaman kebudayaan juga menolak untuk mempertimbangkan norma-norma budaya lainnya akan menyebabkan komunikasi berjalan lebih efektif.

Komunikasi antarbudaya memiliki bentuk-bentuk, diantaranya:

a. Komunikasi Internasional

*International Communication* atau komunikasi internasional merupakan bentuk komunikasi antarbudaya yang melibatkan dua budaya dari dua negara yang berbeda atau lebih. Pada komunikasi internasional, berkaitan dengan kepentingan suatu negara dengan negara lainnya yang meliputi banyak sektor, seperti sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan lain sebagainya.

Komunikasi Internasional memfokuskan pada keseluruhan proses melalui data dan informasi yang melibatkan negara-negara di dunia. Subjek yang menjadi inti dari komunikasi internasional bukanlah sekedar arus tersebut, melainkan mencakupi semua hal, mulai dari proses pembentukan, faktor-faktor yang menjadi penyebab, media yang dipakai, efek yang ditimbulkan, serta motivasi yang melandasinya.

b. Komunikasi Antar Ras

Komunikasi antar ras atau *interracial communication* adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apabila terdapat interaksi atau proses komunikasi dari kelompok ras yang berbeda. Ciri utamanya jelas dilakukan oleh dua ras yang berbeda. Komunikasi antar ras melibatkan cara individu untuk berkomunikasi, saling memahami, berinteraksi satu dengan yang

lain, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang memiliki ras yang berbeda-beda.

Komunikasi antar ras juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, nilai-nilai, stereotip, prasangka dan pengalaman hidup seseorang. Adapun beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam komunikasi antar ras adalah, kesadaran budaya, atau kemampuan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda. Hal ini untuk menghindari perbedaan persepsi ataupun terjadinya kesalahpahaman. Kedua adalah bahasa, sebagai alat untuk melakukan komunikasi, bahasa sangat penting untuk diperhatikan ketika berbicara dengan individu yang memiliki perbedaan ras, karena bisa saja akan menimbulkan perbedaan pemahaman.

Ketiga, empati. Setiap individu harus menunjukkan empati dan rasa hormat terhadap pengalaman hidup dan perspektif individu lain agar bisa memperkuat hubungan antar ras yang terjalin. Keempat, menghindari stereotip, atau menghindari melakukan generalisasi atau mengandalkan stereotip tentang seseorang ataupun ras tertentu, karena setiap individu memiliki keunikannya masing-masing, dan stereotip bisa saja merusak komunikasi.

Kelima, mau mendengarkan dengan aktif dan seksama serta tanpa prasangka, dalam proses komunikasi antar ras. Hal ini memungkinkan untuk setiap individu memahami perspektif dan pengalaman orang lain. Keenam, mendidik atau menekankan edukasi terhadap diri sendiri

mengenai isu-isu rasial dan budaya. Memberikan edukasi atau pendidikan penting sehingga dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman terhadap ras orang lain. Terakhir, mau memperjuangkan kesetaraan. Artinya berkontribusi pada masyarakat yang inklusif dan berjuang untuk menjaga kesetaraan hak dan peluang bagi semua ras agar komunikasi yang berbeda ras bisa berjalan positif.

### c. Komunikasi Antar Etnis

Komunikasi antar etnis atau *interethnic communication* adalah bentuk komunikasi yang mana proses komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnik ditandai oleh persamaan bahasa ataupun asal-usul yang sama. Namun, komunikasi antar etnis terjalin dari individu dan kelompok yang berbeda latar belakang etnis, budaya dan ras. Komunikasi antar etnis melibatkan berbagai aspek, seperti bahasa, norma sosial, nilai-nilai, persepsi, dan sebagainya.

Bahasa menjadi elemen penting dalam komunikasi antar etnis. Perbedaan bahasa bisa menjadi hambatan, tetapi juga bisa menjadi alat. Norma Sosial: Setiap etnis memiliki norma sosial yang berbeda. Memahami norma-norma ini penting untuk menghindari kesalahan komunikasi yang tidak disengaja dan untuk menjaga hubungan yang baik. Selain itu, kesadaran tentang perbedaan budaya dan sensitivitas terhadap perbedaan tersebut dapat membantu mencegah konflik dan mempromosikan pemahaman antar etnis.

Komunikasi antar etnis membuka peluang untuk memahami perspektif yang beragam. Ini dapat memperkaya diskusi dan ide-ide yang muncul dalam berbagai konteks. Selain itu, mendorong dialog terbuka dan jujur antara kelompok etnis dapat membantu memecahkan masalah, mempromosikan perdamaian, dan membangun hubungan yang lebih kuat. Terakhir, pendidikan tentang berbagai budaya dan etnis dapat membantu individu lebih memahami dan menghargai perbedaan. Sekolah dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini.

Fungsi komunikasi antarbudaya, menurut Mulyana dan Rakhmat (2001), diantaranya:

a. Fungsi Pribadi

Fungsi yang pertama adalah fungsi pribadi. Fungsi yang muncul ketika seseorang melakukan komunikasi. Fungsi pribadi juga melingkupi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1) Identitas Sosial

Pernyataan akan identitas sosial seseorang, biasanya dilakukan melalui proses komunikasi dengan melalui penggunaan bahasa verbal atau nonverbal. Berdasarkan penggunaan bahasa, seseorang akan mudah diketahui seperti apa identitas sosial ataupun identitas dirinya, misalnya latar belakang budaya, suku, agama, ras, ataupun tingkat pendidikannya.

2) Integrasi Sosial

Bagian terpenting dari sebuah integrasi sosial adalah, kemampuan untuk menyatukan pribadi yang berbeda atau kelompok yang berbeda

tetapi tetap mengakui perbedaan unsur-unsur yang mengikatnya. Integrasi sosial terjadi disebabkan karena beberapa faktor, mulai dari sikap toleransi yang ditunjukkan oleh kelompok-kelompok di dalam suatu masyarakat. kemudian dipengaruhi juga oleh kesempatan yang seimbang dalam hal ekonomi. Selanjutnya, terjadi perkawinan campuran antar berbagai kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Atau bahkan dipengaruhi oleh adanya ancaman dari luar yang mengakibatkan kelompok tersebut mencari jalan bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang ada.

### 3) Menambah Pengetahuan

Baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antar budaya, keduanya sama-sama akan menambah pengetahuan individu yang berkomunikasi untuk saling mempelajari kebudayaan mereka masing-masing.

### 4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Komunikasi juga terkadang digunakan seseorang untuk mencari penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapinya. Komunikasi jenis ini memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang saling melengkapi dan hubungan yang seimbang.

## b. Fungsi Sosial

Fungsi yang kedua ini bertujuan untuk menunjukkan perilaku komunikasi oleh masyarakat yang sifatnya lebih luas.

### 1) Pengawasan

Komunikasi antarbudaya memiliki fungsi untuk saling mengawasi antar individu dengan kebudayaan yang berbeda dalam proses berkomunikasi. Fungsi pengawasan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang “kemajuan” lingkungan. Fungsi ini sebenarnya lebih sering dilakukan oleh media massa yang aktif untuk menginformasikan kejadian di sekeliling kita meskipun informasi yang disampaikan tersebut dalam kondisi kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang kita miliki.

### 2) Menjembatani

Fungsi menjembatani dalam komunikasi antarbudaya sangat penting untuk mempertemukan dua kebudayaan yang berbeda dari dua pihak yang melakukan komunikasi. Fungsi menjembatani ini bisa ditekan melalui pertukaran informasi, atau kedua pihak bisa saling mengemukakan perbedaan pandangan dari sebuah pesan sehingga dicapai tafsiran yang sama.

### 3) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi bertujuan untuk menjelaskan atau memandu nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Sosialisasi nilai berguna untuk menjelaskan secara lebih detail tentang perilaku non-verbal, misalnya gerakan tubuh yang ditampilkan oleh pihak lawan bicara.

Sosialisasi nilai adalah proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang ada dalam

masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Ini adalah bagian penting dalam perkembangan sosial individu dan membentuk pandangan dunia mereka. Berikut adalah beberapa poin penting terkait sosialisasi nilai: Sosialisasi nilai melibatkan proses pembelajaran nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga, teman, sekolah, agama, dan budaya. Individu belajar apa yang dianggap benar dan salah dalam masyarakat mereka.

Nilai dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk keluarga (nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua), agama (aturan moral dalam agama tertentu), sekolah (pendidikan moral dan etika), teman sebaya (pengaruh dari teman-teman), dan media (representasi nilai-nilai dalam media massa). Proses sosialisasi nilai mengarah pada internalisasi nilai-nilai tersebut, yang berarti individu menerima nilai-nilai ini dan memasukkannya ke dalam cara berpikir dan bertindak mereka.

Keluarga adalah agen sosialisasi utama yang memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai dasar kepada generasi muda. Ini termasuk nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sosialisasi nilai juga melibatkan pemahaman tentang norma-norma sosial, yaitu aturan tak tertulis tentang bagaimana berperilaku dalam masyarakat. Contohnya, norma sopan santun di meja makan atau dalam berkomunikasi dengan orang lain.

#### 4) Menghibur

Fungsi menghibur dari komunikasi antarbudaya, memiliki tujuan atau fungsi yang sangat krusial dalam perkembangan komunikasi. Ketika

masyarakat merasa penat dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari, maka pertunjukan, teater, ataupun acara-acara di televisi, mampu sedikit mengobati. Bagaimana mereka meluangkan waktunya untuk mencari hiburan dan lain sebagainya.

## **2. Tinjauan tentang Simbol dan Makna**

### **a. Simbol**

Simbol berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani yaitu, *symbollein* yang memiliki arti “mencocokkan”, lalu dua bagian yang dicocokkan, berarti *Symbola*. Padanan kata ini, menurut Dillistone (2000), bahwa simbol bermakna sebuah benda, sebuah tanda, atau juga sebuah kata yang digunakan untuk mengetahui, tetapi dalam arti yang sudah dimengerti. Simbol kemudian menjadi bagian penting dalam proses komunikasi dan pertukaran budaya, untuk saling memahami dan memaknai. Simbol menjadi petunjuk bagi manusia yang dikaitkan dengan (1) ide simbol yang didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk menggambarkan ide dalam bentuk simbolik, (2) lingkaran fungsi simbol, (3) menurut Cassirer (1987) sistem simbol (sebagai sistem, simbol memuat berbagai macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis.

Simbol merupakan segala sesuatu yang memiliki kesamaan dengan tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang mengandung arti untuk menjelaskan sesuatu, misalnya warna merah yang melambangkan keberanian. Sedangkan menurut Lorens Bagus menjelaskan bahwa simbol yang dalam bahasa Inggris, berarti Symbol,

kemudian dalam bahasa Latin: *Symbo-licum*, juga bahasa Yunani: *symbolon* dari *Symballo* (berarti, menarik kesimpulan, memiliki arti, dan memberi kesan). Lorens Bagus mengartikan simbol sebagai sesuatu yang dibuat oleh masyarakat atau individu dan memberikan pengertian tertentu, dengan standar yang sudah disepakati bersama, kemudian dipakai oleh anggota di dalam masyarakat tersebut.

Simbol adalah lambang atau representasi dari suatu ide, konsep, atau objek yang memiliki makna tertentu. Simbol digunakan dalam berbagai konteks, termasuk bahasa, seni, agama, dan budaya, untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan makna yang lebih dalam daripada hanya apa yang terlihat secara fisik. Simbol bisa berupa gambar, kata, tanda, atau objek yang memiliki signifikansi khusus atau abstrak yang diberikan oleh individu atau masyarakat. Contoh umum simbol meliputi lambang agama, bendera negara, logo perusahaan, atau lambang dalam sastra dan seni yang merujuk pada konsep yang lebih besar daripada penampilannya secara fisik. Simbol sering digunakan untuk menyampaikan makna yang kompleks atau mendalam dan dapat memainkan peran penting dalam komunikasi dan pemahaman budaya serta penyampaian pesan dalam berbagai bidang.

#### **b. Makna**

Makna menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-

kata). Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan, atau cara menggunakan lambang bahasa. Makna adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Makna juga tidak bisa dipisahkan dari objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck mengungkapkan bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

1. Makna Referensial, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referensi). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
2. Makna signifikansi atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.
3. Makna intensional, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki oleh dirinya sendiri. Dua Makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.

Makna juga memiliki aspek-aspek tertentu, mulai dari **sense atau pengertian**, yakni makna yang bisa dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan kawan bicara menggunakan bahasa yang sama. *Sense* atau

pengertian disebut juga tema yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud. Artinya pengertian akan muncul jika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain. Selanjutnya ada **feeling atau perasaan** yang berhubungan dengan sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini melibatkan pembicara, oleh karena itu setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

Ketiga, **tone atau nada** adalah sikap pembicara kepada kawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara. Dengan demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Terakhir, **intension atau tujuan**. Makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan.

### 3. Budaya dan Tradisi

#### a. Definisi Budaya

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya

artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota Masyarakat. Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

#### 1. Unsur-unsur Budaya atau Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagia menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain: a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya. b. Organisasi ekonomi. C. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama. d. Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai culture universal, yaitu: a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya. b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi

(pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).  
 c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). d. Bahasa (lisan maupun tertulis). e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya). f. Sistem pengetahuan.  
 g. Religi (sistem kepercayaan).

Beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.

b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti: 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences* dan *applied sciences*). 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

## 2. Ciri-ciri Budaya atau Kebudayaan

Ada beberapa macam ciri-ciri budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut: a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari. b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi. c. Budaya berdasarkan simbol. d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu. e. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas. f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan. g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). Selain penjelasan ciri-ciri budaya atau kebudayaan di atas, kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia mempunyai ciri atau sifat yang sama. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

- a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- b. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak,

tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

### 3. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

#### **b. Definisi Tradisi**

Tradisi berasal dari kata latin tradition yang berkata dasar tradere, artinya menyerahkan, meneruskan, turun temurun. Tradisi mendapat pengesahannya dari peristiwa masa lampau oleh nenek moyang yang menyusun pranata sosial, dan dijadikan standar tingkah laku yang disahkan. Tradisi menjadi norma yang utuh dan mewarnai segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan, karena tradisi dianggap sebagai peringatan atas peristiwa penting dan sakral. Secara antropologi, tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang bersifat magi religius dari kehidupan

suatu penduduk asli mengenai nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang sangat berkaitan kemudian menjadi suatu sistem yang sudah menetap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur perbuatan atau tindakan manusia dalam kehidupan sosial.

Sumber tradisi bisa disebabkan karena sebuah kebiasaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan manusia kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, atau kebiasaan suatu lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi mengalami perubahan menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan. Abdul Syani mengatakan bahwa budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan dwitunggal. Fungsi dari tradisi adalah:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Macam-macam Tradisi antara lain sebagai berikut:

### 1. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing kelompok masyarakat beragama. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>32</sup> Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran yang berbeda-beda, ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi atau upacara tertentu. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Seperti tradisi suroan, sapanan, maulidan, rejeban, dan lain sebagainya.

### 2. Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat suku Kajang Luar di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya

bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Tradisi juga memiliki sebuah nilai. Nilai dalam bahasa Inggris "value", dalam bahasa latin "velere", atau bahasa Prancis kuno "valoir" dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Bila dihubungkan dengan budaya, Koentjaraningrat menjelaskan ada konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam nilai budaya terdiri atas pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia.

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar

perwujudan diri. Nilai merupakan suatu kata yang menggambarkan tentang kedalaman. Kedalaman tersebut juga berupa suatu pandangan dari manusia atau subjek. Seperti halnya suatu benda yang sama akan memiliki nilai yang berbeda dari kacamata setiap subjek yang berbeda juga. Begitu juga dengan tradisi, setiap subjek akan berbeda-beda dalam memandang tradisi. Hingga kekhasan tradisi akan mengalami perkembangan hingga pemaknaan kembali hingga akan menghilangkan nilai-nilainya.

#### **4. Hubungan antara Budaya dengan Komunikasi**

Edward T Hall mengatakan budaya adalah komunikasi, begitu juga sebaliknya. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, Jika berdiskusi tentang budaya, maka itu berarti ikut berbicara tentang budaya sebab setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah refleksi budaya. Komunikasi dan kebudayaan sesungguhnya dua bidang yang berbeda. Masing-masing punya aktivitas yang melekat padanya. Komunikasi dengan kegiatan penyampaian informasi dari sebuah sumber ke penerima, sedangkan kebudayaan merupakan tingkah laku masyarakat melalui hasil pemikiran dan akal budinya. Meskipun berbeda, baik komunikasi maupun kebudayaany ternyata punya keterkaitan.

Sebuah budaya memiliki *legacy* (warisan) dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Warisan tersebut dapat diwariskan melalui proses komunikasi. Kelestariannya dapat dijaga jika ia dikomunikasikan. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi sebagai alat transmisi nilai dan budaya.

Jadi, bagaimana cara orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya. Baik komunikasi maupun budaya bersifat resipriokal atau saling berbalasan.

Komunikasi adalah suatu proses dalam mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Komunikasi juga dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya penting untuk dipahami karena dengan budyalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita, banyak aspek/ unsur dari budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Pengaruh tersebut muncul melalui suatu proses persepsi dan pemakna suatu realitas.

Kebudayaan mengandung sebuah makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah kebudayaan pasti menggambarkan identitas/ciri dari sebuah tempat/pemilik kebudayaan tersebut. Peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu ke ranah yang lebih luas. Banyak kebudayaan yang tidak dikenal atau tidak di ketahui oleh masyarakat luas di karenakan kurangnya pengenalan atau komunikasi terhadap daerah luar, yang menyebabkan sebuah kebudayaan tidak kenal.

Hal ini banyak menyebabkan sebuah kebudayaan cepat hilang/punah yang tergerus oleh kebudayaan-kebudayaan baru yang lebih komunikatif dan mudah dipahami. Jadi hubungan antara kebudayaan dan komunikasi sudah sangat jelas terlihat, di dalam sebuah kebudayaan pun juga terkandung sebuah makna yang ingin disampaikan, dan komunikasi itu sendiri membantu mengenalkan kebudayaan itu ke ranah yang lebih luas untuk dikenal masyarakat luas. Antara komunikasi dan kebudayaan keduanya tidak dapat dipisahkan, karena antara yang satu dengan satunya lagi memiliki kaitan yang sangat mendalam.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya

sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama dasar-dasar komunikasi antarbudaya itu. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi. Di sinilah pentingnya kita mengetahui komunikasi antarbudaya itu.

Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antar-budaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi; komunikan sebagai pihak yang menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

Unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya terdiri dari 2 istilah (konsep) yaitu konsep Komunikasi dan konsep Budaya. Dengan demikian maka hubungan antara komunikasi dan budaya dapat

diibaratkan seperti sekeping mata uang logam, artinya jika sekeping mata uang logam dilempar maka yang akan tampak kalau tidak gambar atau angka.

Demikian juga komunikasi antar budaya, kalau tidak budaya mempengaruhi komunikasi atau komunikasi mempengaruhi budaya. Jadi antara komunikasi dan budaya tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi (mempunyai hubungan timbal balik).

Hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:  
 Komunikasi  $\longrightarrow$  Budaya, artinya: melalui komunikasi kita membentuk kebudayaan. Budaya  $\longrightarrow$  Komunikasi, artinya: kebudayaan menentukan aturan & pola-pola komunikasi. Keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya.

Komunikasi  $\longrightarrow$  Budaya, artinya: Jika bukan karena kemampuan manusia untuk berkomunikasi (menciptakan bahasa simbolik) tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol, nilai-nilai, aturan dan tata upacara yang memberikan batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan.

Melalui komunikasi kita dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lain.

Budaya  $\longrightarrow$  Komunikasi, artinya : Komunikasi merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar akan dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapinya. Dengan demikian sekali lagi dapat dijelaskan bahwa komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ibarat sekeping mata uang

logam komunikasi dan budaya masing-masing berada pada kedua sisi uang logam dimana keduanya saling mempengaruhi dan tidak bisa dipisahkan. Sebelum melihat lebih lanjut mengenai kaitan atau hubungan antara keduanya mari kita lihat dulu apa itu yang disebut dengan komunikasi dan apa pula yang dimaksud dengan budaya.

Kebanyakan orang pasti sudah sering mendengar kedua istilah ini berikut dengan pengertiannya. Ada begitu banyak pendapat dan definisi mengenai kedua hal ini. Kita dapat memahami komunikasi sebagai bentuk hubungan dan penyampaian informasi baik antar perorangan ataupun kelompok. Komunikasi akan menghubungkan individu satu dengan lainnya sehingga terjadi perpindahan informasi. Jika apa yang ingin disampaikan si A dapat dipahami dengan baik oleh si B maka telah terjadi komunikasi yang baik antara keduanya.

Sementara budaya menunjukkan hasil cipta, pemikiran, perasaan, dan karsa yang bersifat kompleks dan mencakup berbagai sendi kehidupan seperti keyakinan, pengetahuan, kebiasaan, dan lain sebagainya.

Apa yang anda yakini, apa yang Anda anggap baik atau salah, bagaimana cara anda menjalankan kehidupan merupakan bentuk kebudayaan. Misalnya budaya orang minang dimana garis keturunan diambil dari pihak ibu sementara budaya orang jawa justru mengambil garis keturunan dari pihak ayah.

Lalu apa dan bagaimana kaitan antara komunikasi dan budaya? Berikut enam kaitan antara komunikasi dan budaya yang perlu anda ketahui:

1. Saling mempengaruhi satu sama lain

Budaya dipengaruhi oleh komunikasi dan sebaliknya komunikasi juga terpengaruh oleh budaya. Lihat saja bagaimana kita dapat dengan mudah menebak daerah asal seseorang dari caranya berkomunikasi. Misalnya logat yang digunakan dimana logat orang minang dapat dengan mudah dibedakan dengan logat orang batak. Meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia baku sekalipun kita dapat dengan mudah membedakannya.

2. Komunikasi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya ke ranah yang lebih luas

Kaitan antara budaya dan komunikasi selanjutnya adalah peran penting komunikasi dalam memperkenalkan suatu kebudayaan ke ranah yang lebih luas. Dengan ini suatu kebudayaan dapat dikenal oleh masyarakat lain yang berbeda budaya. Tanpa adanya komunikasi bagaimana mungkin kita dapat mengenalkan budaya kita pada kelompok masyarakat lainnya yang berbeda budaya.

3. Komunikasi akan membantu melestarikan suatu kebudayaan

Diperkenalkannya suatu kebudayaan ke ranah yang lebih luas akan turut memelihara kelestarian budaya tersebut. Akan lebih banyak orang

yang mengenal dan tertarik mempelajarinya. Tidak jarang suatu budaya harus punah dan menghilang karena kurang dikenal sehingga ketika warganya tidak sanggup beradaptasi maka kebudayaan tersebut ikut punah atau hilang.

4. Budaya merupakan sarana orang-orang untuk belajar berkomunikasi

Perbedaan budaya antara seseorang dan yang lainnya mendorong orang-orang untuk saling berkomunikasi. Bagaimana mereka saling memahami dan mengenal budaya yang berbeda mulai dari cara hidup, filosofi kehidupan, bahasa, dan lain sebagainya.

5. Budaya menentukan bagaimana cara dan pola komunikasi

Budaya yang berbeda akan menciptakan pola komunikasi yang berbeda pula sehingga anda dapat dengan mudah mengetahui budaya seseorang dari cara ia berkomunikasi. Baik pola komunikasi pribadi maupun pola komunikasi dalam komunitas. Mulai dari bahasa yang digunakan, logat, dan lain sebagainya.

6. Komunikasi sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan budaya lain

Komunikasi juga berkaitan erat dengan budaya dimana berperan sebagai sarana untuk menyesuaikan diri dengan budaya lain. Melalui komunikasilah kita dapat mengenal dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berbeda budaya. Bagaimana cara menyapa, apa yang dianggap sopan dan apa yang tidak, dan lain sebagainya. Dapat kita lihat

bahwa ada kaitan yang erat antara budaya dan komunikasi dimana keduanya tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi. Budaya menentukan bagaimana komunikasi sementara komunikasi menjadi sarana untuk memperkenalkan, mewariskan, dan melestarikan kebudayaan. Selain itu komunikasi juga menjadi sarana untuk mengenal budaya lain.

Sesungguhnya masyarakat itu memiliki struktur dan lapisan (layer) yang bermacam-macam, ragam struktur dan lapisan masyarakat tergantung pada kompleksitas masyarakat. Semakin kompleks suatu masyarakat maka struktur masyarakat itu semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses-proses sosial yang dihasilkannya.

Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan (layer) maupun ragam budaya dan proses sosial yang ada di masyarakat tersebut, serta tergantung pula pada adanya pengaruh dan khalayaknya, baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat luas. Sedangkan substansi bentuk atau wujud komunikasi ditentukan oleh: (1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan khalayak); (2) cara yang ditempuh; (3) kepentingan atau tujuan komunikasi; (4) ruang lingkup yang melakukannya; (5) saluran yang digunakan; dan (6) isi pesan yang disampaikan. Sehubungan dengan itu, maka kegiatan komunikasi dalam masyarakat dapat berupa komunikasi tatap muka yang terjadi pada komunikasi interpersonal dan kelompok serta kegiatan komunikasi yang terjadi pada komunikasi massa.

Proses komunikasi individu tak terlepas dari pengaruh kelompok, namun konsep komunikasi ini hanya melihat apa konten dari komunikasi yang dibangun oleh individu masing-masing. Hal itu berbeda dengan konsep komunikasi kelompok, di mana kontennya dipengaruhi oleh motivasi bersama dalam kelompok, tujuan-tujuan yang ingin dicapai, persepsi bersama, kesan-kesan yang tumbuh dalam kelompok, model kepemimpinan yang dibangun, serta pengaruh-pengaruh eksternal yang dialami oleh kelompok akan saling mempengaruhi masing-masing anggota kelompok, termasuk juga terhadap kelompok itu secara keseluruhan dan sampai pada tingkat tertentu seluruh individu kan satu dan lainnya.

Proses-proses yang terjadi di dalam komunikasi kelompok memungkinkan unsur-unsur kebudayaan, norma sosial, kondisi situasional, tatanan psikologi, sikap mental, konteks tradisi kultural maupun pengaruh ritual semuanya berproses dan turut menentukan proses-proses komunikasi. Dengan demikian komunikasi kelompok merupakan proses yang sistematis dan terstruktur serta membentuk suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen sistemnya, seperti konteks komunikator, konteks pesan dan konstruksi ide, konteks pola interaksi, konteks situasional, konteks sikap-sikap individu terhadap kelompok, dan konteks toleransi yang ada dalam kelompok itu sendiri.

Oleh karena itu dalam memahami komunikasi kelompok, maka yang diperlukan adalah pemahaman tentang budaya, nilai-nilai, sikap dan

keyakinan komunikator, konteksnya, orientasi kultural kelompok, dan serangkaian faktor psikologis.

Komunikasi Antarbudaya di Era Modern Kehidupan modern itu ditandai dengan adanya peningkatan kualitas perubahan sosial yang lebih jelas yang sudah meninggalkan fase transisi (kehidupan desa yang sudah maju). Kehidupan masyarakat modern sudah kosmopolitan dengan kehidupan individual yang sangat menonjol, profesionalisme di segala bidang dan penghargaan terhadap profesi menjadi kunci hubungan sosial di antara elemen masyarakat. Namun di sisi lain sekularisme menjadi sangat dominan dalam sistem religi dan kontrol sosial masyarakat dan sistem kekerabatan sudah mulai diabaikan. Anggota masyarakat hidup dalam sistem yang sudah mekanik, kaku, dan hubungan-hubungan sosial ditentukan berdasarkan pada kepentingan masing-masing kepentingan masyarakat.

Masyarakat modern pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari masyarakat transisi sehingga memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pola pikir yang lebih rasional dari semua tahapan kehidupan masyarakat sebelumnya, walaupun kadang pendidikan formal saja tidak cukup untuk mengantarkan masyarakat pada tingkat pengetahuan dan pola pikir semacam itu. Secara demografis masyarakat modern menempati lingkungan perkotaan yang cenderung gersang dan jauh dari situasi yang sejuk dan rindang. Dalam era modern ini muncul dan berkembang berbagai model dan bentuk dalam komunikasi antarbudaya.

Ada beberapa jenis atau model komunikasi yang menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya. Di antaranya adalah sebagai berikut (Purwasito, 2003:122):

a. Komunikasi internasional

(International Communications), yaitu proses komunikasi antara bangsa dan negara. Komunikasi ini tercermin dalam diplomasi dan propaganda, dan seringkali berhubungan dengan situasi intercultural (antarbudaya) dan interracial (antarras). Komunikasi internasional lebih menekankan kepada kebijakan dan kepentingan suatu negara dengan negara lain yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain. Menurut Maletzke, komunikasi antarbudaya lebih banyak menyoroti realitas sosiologis dan antropologis, sementara komunikasi antarbangsa lebih banyak mengkaji realitas politik. Namun demikian, komunikasi internasional (antarbangsa) pun masih merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya.

b. Komunikasi antar-ras (interracial communication), yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikan berbeda ras. Ciri penting dari komunikasi antarras ini adalah peserta komunikasi berbeda ras. Ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan ciri-ciri biologis yang sama. Secara implisit komunikasi antarras ini termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan utama dalam komunikasi antar-ras ini

adalah sikap curiga kepada ras lain. Misalnya orang Jepang berkomunikasi dengan orang Amerika.

c. Komunikasi antaretnis (interethnic communication), yaitu berkaitan dengan keadaan sumber komunikannya, sama ras/suku bangsa tetapi berbeda asal etnis dan latar belakangnya. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu komunikasi antaretnik merupakan komunikasi antarbudaya. Misalnya, komunikasi antara orang-orang Kanada Inggris dengan Kanada Prancis. Mereka samasama warga negara Kanada, sama rasnya tetapi mempunyai latar belakang, perspektif, pandangan hidup, cita-cita, dan bahasa yang berbeda.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya adalah meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu sebagaimana berikut ini:

- a. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Jahudi.
- b. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya, antara dokter dan pengacara, atau antara tunanetra dan tunarungu.
- c. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaum heteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
- d. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita. Komunikasi

antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.

## 5. Tradisi Kalomba Suku Kajang Luar

Suku Kajang merupakan masyarakat yang masih sangat tradisional dari segi kehidupan sosial dan budayanya. Suku Kajang berada di kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, tepatnya 200 km di timur kota Makassar. Kajang terbagi menjadi 8 desa dan 6 dusun.

Suku Kajang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Kajang dalam dan Kajang Luar. Kajang Dalam didiami oleh masyarakat yang masih memegang erat tradisi dan budaya, juga tidak tergerus modernisasi sama sekali. Pakaian yang mereka kenakan juga masih sangat sederhana, dan berwarna serba hitam. Warna hitam menjadi warna yang sangat disakralkan bagi suku Kajang. Baik dari pakaian, tempat tinggal, dan semua hal di Kajang Dalam harus menggunakan warna hitam. Sedangkan mereka yang mendiami Kajang Luar, terbilang sangat modern dan berbanding jauh dengan masyarakat Kajang Luar.

Suku Kajang dipimpin oleh *Ammatoa* yang dikenal dengan nama *Patuntung*. Bagi masyarakat Kajang *Patuntung* sebagai pemimpin yang dihormati dan disegani. Ini karena hukum adat yang dipegang dan terus diberlakukan hingga saat ini. Hukum adat yang berlaku di Kajang adalah *Pasang ri Kajang*. Serupa ajaran agama yang dipegang dan mengatur kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat Kajang Dalam menjauhkan diri dari segala bentuk modernisasi dengan hukum-hukum adat tersebut. Selain berbeda dari segi kehidupan sosial, masyarakat Kajang Dalam dan Kajang Luar juga berbeda dari segi tempat tinggal. Masyarakat Kajang Luar sudah ada sejak tahun 1980-an.

Masyarakat Kajang Dalam mendiami hutan yang masih sangat terlindungi. Bentuk rumahnya jauh berbeda dengan masyarakat Kajang Luar. Rumah mereka terbilang sangat berbeda bentuknya. Di Kajang Luar, umumnya dapur dan kamar mandi berada di belakang atau di dalam rumah. Sedangkan bagi masyarakat Kajang Dalam, dapur mereka berada di depan, dekat dengan tangga. Sedangkan kamar mandinya berada di halaman rumah. Hal ini dikarenakan di zaman perang, prajurit Kajang sering masuk ke rumah penduduk sekitar untuk meminta makanan dan buang hajat. Hal ini juga agar prajurit tidak melihat keseluruhan isi rumah penduduk, karena mereka beranggapan, isi rumah adalah hal yang sangat privasi bagi orang lain.

Secara budaya masyarakat Kajang mempercayai kekuatan-kekuatan yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Sehingga muncul beragam tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi *Kalomba*. Sebuah tradisi yang diyakini membawa keberuntungan bagi anak-anak suku Kajang. Juga sebagai bentuk tolak bala dan menghindarkan anak dari penyakit.

Tradisi *Kalomba* dilakukan secara turun temurun dan dipercayai sebagai bentuk penguatan identitas diri, karena hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki garis keturunan yang jelas. Seperti pada sejarahnya di masa lalu, dimana *Kalomba* hanya dilakukan oleh keturunan raja atau yang disebut *Karaeng/Puang*. Dulunya tradisi ini sebenarnya bisa menyatukan kedua keluarga yang saling tidak akur. Dimulai ketika ada keluarga yang tidak setuju anaknya melakukan kawin lari, mereka tidak bisa diterima kembali oleh keluarganya kembali hingga mereka memiliki anak. Anak inilah yang mampu menyatukan kembali kedua keluarga dan saat akan dibawa kembali ke keluarga dilakukan sebuah syukuran yang seiring waktu berjalan, tradisi ini dinamakan *Kalomba*, yang terus dilakukan sampai hingga saat ini.

Prosesinya juga tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Hanya mereka yang dianggap memiliki kekuatan ataupun kemampuan, dan hanya dilakukan oleh mereka yang disebut sebagai *Pasau*, atau orang-orang yang memiliki keahlian untuk melakukan pengobatan tradisional. Adapun tahapan-tahapan dalam prosesi *Kalomba*, yaitu sebagai berikut:

1. Mendengarkan nyanyian pesta
2. Memandikan anak yang akan dikenai prosesi *Kalomba*.
3. Memakaikan pakaian baru
4. Ritual Menyalakan lilin dan dupa
5. Ritual Meletupkan daun tala
6. Ritual *A'buang-buang*

Berbagai kelengkapan lain yang disiapkan dalam prosesi ini adalah makanan khas Kajang yang dihidangkan, berupa: *Dumpi eja* (kue merah), *Ruhu'-ruhu*, ayam kampung, *songkolo*, Buras, dan buah-buahan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Interaksionisme Simbolik**

Paradigma definisi sosial adalah salah satu aspek khusus dari karya Weber yang dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial ini, yaitu teori aksi (*action*), interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya.

Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru *action* di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah

manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Teori ini menjelaskan bahwa Tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan

interaksionime simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang menyatakan bahwa interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi. Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya. Interaksi tersebut dapat terlihat dari

bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya itu yang terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.
2. Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subjek penelitian.
3. Peneliti sekaligus mengaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
4. Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.
5. Metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Perlu menangkap makna di balik fenomena.
7. Ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek akan lebih baik.

## **2. Teori tentang Simbol**

- a. Pengertian Simbol

Menurut Geertz, simbol adalah segala bentuk benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, dan gerakan manusia yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberikan makna tertentu. Oleh karena itu, ada tiga unsur yang menjadi ciri khas dari simbol, diantaranya, simbol itu berdiri sendiri, hanya memiliki satu rujukan atau lebih, dan bagaimana hubungan simbol dengan rujukan tersebut.

Simbol menjadi salah satu poin utama dalam setiap elemen kehidupan masyarakat. Banyak yang menganggap bahwa simbol sebenarnya sama dengan tanda. Akan tetapi keduanya tidak sama. Tanda berkaitan langsung dengan sebuah objek, sedangkan simbol, sederhananya memerlukan pemaknaan khusus yang lebih spesifik, setelah dilakukan pendekatan dengan objek.

Penggunaan simbol menjadi sangat penting, karena masyarakat memerlukan pendalaman terhadap upacara adat sehingga perlu sebuah pemikiran untuk menelaah satu per satu simbol-simbol yang ada untuk menghasilkan makna yang baru. Pada dasarnya simbol adalah keseluruhan dari hasil pemikiran manusia yang dikalkulasikan kemudian menjadi gambaran suatu identitas masyarakat, yang dituangkan dalam aktivitas sehari-hari.

Van Peursen menyebut, jika simbol hanya muncul jika manusia mau belajar, atau hanya dalam proses manusia sedang belajar. Oleh karena itu, penting untuk selalu memahami perbedaan simbol yang ada. Sedangkan menurut Cassier, manusia adalah makhluk simbolik "animal symbolicum"

yang suka bersimbolik. Manusia tidak pernah melihat, menemukan, mengenal orang secara langsung, tetapi melalui berbagai simbol.

Teori tentang simbol adalah konsep dalam berbagai bidang ilmu, termasuk linguistik, sosiologi, psikologi, dan antropologi. Teori ini mengkaji bagaimana simbol-simbol digunakan untuk merepresentasikan ide, makna, atau konsep, dan bagaimana simbol-simbol ini memengaruhi interaksi sosial dan pemahaman manusia. Dalam linguistik, simbol adalah kata, karakter, atau lambang yang digunakan untuk merepresentasikan objek, konsep, atau ide. Linguistik semiotika adalah salah satu bidang yang mendalaminya. Teori ini mencakup konsep seperti bahasa sebagai sistem simbolik dan analisis makna dalam konteks linguistik. Sedangkan dalam ilmu sosiologi dan antropologi, simbol-simbol digunakan untuk memahami budaya, ritual, dan makna dalam masyarakat. Terdapat teori-teori seperti "simbolisme sosial" yang menggambarkan bagaimana simbol-simbol membentuk identitas kelompok dan mengarahkan tindakan sosial. Dari sisi psikologi, simbolisme adalah bagian penting dari proses berpikir dan persepsi manusia. Psikolog Carl Jung mengembangkan konsep simbol dalam analisis psikologi, dan terapis menggunakan simbolisme dalam terapi bermain anak-anak.

Secara keseluruhan, teori tentang simbol membantu kita memahami bagaimana simbol-simbol memainkan peran penting dalam komunikasi, budaya, dan pemahaman manusia secara lebih luas.

## b. Fungsi Simbol

Fungsi simbol yang pertama adalah, fungsi bahasa. Salah satu fungsi simbol adalah sebagai saluran (*channel*) untuk segala kepercayaan dan sikap yang diturunkan dari generasi ke generasi. Simbol juga berfungsi sebagai penyaluran emosi manusia. Oleh karena itu, simbol tidak hanya menjadi bentuk pengutaraan hasil pikiran manusia, tetapi juga hasil dari sebuah perjalanan sejarah. Sedangkan menurut Godfrey, bahwa simbol memiliki fungsi untuk mempengaruhi sesuatu yang diperoleh. Simbol tidak hanya membawa usulan tentang perubahan moral, tetapi juga menjadi pembawa perubahan di dalam masyarakat.

Simbol juga berasal dari alam bawah sadar manusia, tapi bukan berarti bahwa simbol merupakan sesuatu yang tidak masuk akal atau tidak berdasarkan logika. Simbol diatur oleh alam bawah sadar, akan tetapi sebagian besar sudah diatur secara konseptual oleh alam sadar manusia. Simbol menjadi salah satu cara manusia untuk mengekspresikan hasil pemikirannya, dibandingkan sekedar menyampaikan secara kata-kata. Simbol mampu menampung informasi yang sulit untuk dikatakan, atau diekspresikan.

Simbol digunakan untuk mengkomunikasikan ide, konsep, atau pesan secara efektif. Misalnya, lambang agama, bahasa isyarat, atau simbol-simbol dalam tulisan dan seni membantu berkomunikasi tanpa kata-kata. Simbol juga sering digunakan untuk mengekspresikan identitas

kelompok, seperti bendera nasional, lambang suku, atau logo perusahaan. Mereka membantu membedakan satu kelompok dari yang lain.

Simbol-simbol memainkan peran penting dalam agama dan spiritualitas. Mereka bisa mewakili keyakinan, dewa, atau konsep-konsep spiritual. Sedangkan dalam sebuah tradisi simbol dapat menjadi bagian penting dalam tradisi budaya, seperti ritual pernikahan, upacara keagamaan, atau perayaan. Mereka membantu menjaga warisan budaya. Individu dan kelompok juga sering menggunakan simbol-simbol pribadi, seperti tato, cincin, atau perhiasan, untuk mengekspresikan diri atau mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok atau ide tertentu.

Simbol digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan konsep-konsep kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Misalnya, simbol matematika digunakan untuk menyampaikan operasi matematika. Simbol juga digunakan untuk peringatan, seperti tanda lalu lintas, tanda bahaya, atau tanda peringatan medis. Seniman sering menggunakan simbol-simbol dalam karya seni mereka untuk menyampaikan pesan, menginspirasi pemirsa, atau menciptakan makna mendalam.

Simbol-simbol memiliki kekuatan untuk menyatukan, mengomunikasikan makna, dan memengaruhi cara kita memahami dunia dan diri kita sendiri dalam konteks budaya.

### 3. Teori tentang Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (Mansoer Pateda, 2001) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Teori makna adalah konsep yang mempelajari bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan berinteraksi dalam bahasa. Ada beberapa teori dan pendekatan yang berbeda dalam linguistik yang berkaitan dengan teori makna. Dua pendekatan utama dalam memahami makna adalah:

- 1) Semantik: Ini adalah cabang linguistik yang fokus pada makna kata, frasa, kalimat, dan teks. Semantik berusaha untuk menjelaskan hubungan antara kata-kata dan dunia nyata. Misalnya, teori komposisionalitas menyatakan bahwa makna frasa atau kalimat dibentuk melalui makna komponen-komponennya yang digabungkan.

- 2) Pragmatik: Ini adalah cabang linguistik yang mempertimbangkan bagaimana konteks dan aspek sosial memengaruhi pemahaman makna dalam komunikasi. Pragmatik mengeksplorasi makna terkait dengan maksud pembicara, implikatur, presuposisi, dan aspek lain dari komunikasi bahasa. Selain itu, ada banyak teori makna khusus dalam linguistik, seperti teori makna konseptual, teori aktan-aktan berbicara, teori makna prototipe, dan lainnya, yang masing-masing memberikan wawasan tentang bagaimana makna bahasa diproses dan dipahami oleh manusia.

Pemahaman teori makna ini penting dalam memahami bahasa dan komunikasi manusia serta dalam analisis teks, terjemahan, dan bahasa alami dalam pengembangan teknologi seperti pemrosesan bahasa alami.

#### **a. Jenis-Jenis Makna**

##### **1) Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya (Djajasudarma, 1999). Pendapat lain mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu (Mansoer, 2001).

Menurut Chaer (2003) yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata *kuda* memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat

yang biasa dikendarai”, leksem *pensil* bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”. Makna leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditangkap indera manusia

## 2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Misalnya pada proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* maka akan melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju” (Chaer, 2003). Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa atau makna bahasa yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Fatimah, 2001). Makna gramatikal atau makna fungsional atau makna internal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Mansoer, 2001). Jadi, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

## 3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual menurut Chaer (2003) adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya makna kata *jatuh* yang dibicarakan dalam contoh berikut ini, (a) *Adi jatuh* dari sepeda. (b) *Dia jatuh*

dalam ujian yang lalu. (c) Tatik *jatuh* cinta pada pemuda desa itu. Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antarurutan dan konteks (Fatimah, 1999).

#### **4) Makna Referensial**

Chaer (2003) menjelaskan bahwa sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah kata-kata yang termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Menurut Djajasudarma (2012) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif. Para ahli lain menyatakan bahwa makna referensial adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata (Mansoer, 2001).

#### **5) Makna Denotatif**

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan logis antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Mansoer, 1999). Chaer (2003) mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem.

#### **6) Makna Konotatif**

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain (Djajasudarma, 2012). Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar dan yang dibaca (Mansoer, 2001).

### 7) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna yang lugas atau makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang kognitifnya khusus, antara lain ini, itu, ke sini, ke situ. Menurut ahli lain menyatakan bahwa makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsure bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Mansoer, 2001).

#### **b. Perubahan Makna**

Perubahan makna adalah pergeseran makna yang pertama ke makna yang selanjutnya. Tarigan (1985) mengemukakan, "Perubahan makna kerap kali berbarengan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor-faktor lainnya". Pateda (1996) berpendapat, "Perubahan makna menyangkut pelemahan, pembatasan,

penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna”. Dan Chaer (1994) mengemukakan, “Perluasan makna adalah akibat dari faktor-faktor sebagai perkembangan bahasa. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor kebahasaan, faktor kesejarahan, faktor sosial, faktor psikologis, faktor pengaruh bahasa asing, faktor tanggapan indera, faktor penyingkatan, faktor gramatikal, faktor pengembangan istilah, dan faktor kebutuhan akan kata-kata baru”. Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah pergeseran makna atau aslinya ke makna yang seterusnya akibat dari perubahan waktu, yang menyangkut pelemahan, pembatasan, penggantian dan faktor-faktor perkembangan bahasa. Akibat dari hal tersebut, timbullah beberapa macam pergeseran makna seperti meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengerasan.

### **c. Sebab-Sebab Perubahan Makna**

Banyak faktor yang menyebabkan perubahan makna kata, antara lain perkembangan dalam ilmu dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, adanya penyingkatan, (Chaer, 1995). Perubahan makna dalam budaya merujuk pada bagaimana arti atau makna suatu konsep, kata, simbol, atau tindakan dapat berubah seiring waktu dalam suatu masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Perubahan makna ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk: Perubahan dalam struktur sosial, nilai-nilai, dan norma dalam masyarakat dapat

memengaruhi cara orang memahami dan mengartikan hal-hal dalam budaya mereka. Contohnya, perubahan dalam peran gender dapat mengubah makna simbol-simbol tertentu yang terkait dengan gender.

Perubahan makna juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi seringkali memengaruhi cara kita berinteraksi dengan dunia sekitar. Perubahan teknologi dapat memunculkan makna baru pada konsep dan istilah yang sebelumnya tidak ada. Misalnya, istilah "online" dan "sosial media" memiliki makna baru dalam budaya yang terkait dengan internet.

Interaksi budaya yang semakin intens antara berbagai masyarakat dari seluruh dunia dapat menghasilkan perubahan makna. Misalnya, makanan atau mode pakaian dari budaya tertentu dapat diadopsi dan memiliki makna baru dalam budaya lain. Selain itu, Perubahan dalam pemerintahan atau struktur politik suatu negara juga bisa memengaruhi makna dalam budaya. Perubahan rezim politik dapat mengubah pemahaman terhadap konsep-konsep seperti kebebasan, hak asasi manusia, atau demokrasi. Terakhir, bahasa sebagai sarana utama untuk mengkomunikasikan makna dalam budaya. Perubahan dalam bahasa, baik melalui perkembangan kata-kata baru, makna kata yang bergeser, atau penggunaan bahasa baru, dapat menciptakan perubahan makna dalam budaya.

Perubahan makna dalam budaya adalah hal yang alami dan terus menerus terjadi seiring perkembangan masyarakat. Ini mencerminkan adaptasi budaya terhadap perubahan lingkungan dan konteks sosialnya.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Referensi pendukung dalam penelitian ini dipilih penulis dari beberapa referensi awal berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Analisis Makna Simbol Tradisi *Kalomba* sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat Kajang Luar, yang dianggap memiliki kesamaan dan juga diteliti tingkat perbedaannya. Adapun penelitian yang relevan, adalah sebagai berikut:

- 1. Penelitian berupa jurnal yang berjudul, Tradisi Adat *Kalomba*: kajian Makna dan Nilai Budaya pada Masyarakat Desa Bonto Biraeng, Kabupaten Bulukumba. Yang ditulis oleh Ainun Syafitri Muslimin, dkk yang diterbitkan tahun 2021.**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, Tradisi *Kalomba* mengandung nilai-nilai sosial, berupa nilai kerja sama, kegotong royongan, silaturahmi, tanggung jawab, dan nilai budaya lainnya. Selain itu, ditemukan juga, bahwa tradisi *Kalomba* menjadi ajang pelestarian budaya di tengah arus modernisasi yang semakin maju dan berkembang.

- 2. Penelitian yang berjudul Makna Simbolik Tradisi *Rebo Kasan* yang ditulis oleh Rian Rahmawati, dkk, di tahun 2017.**

Hasil dari penelitian ini, ditemukan makna denotasi dan konotasi dari tradisi *Rebo Kasan*. Tradisi ini mengusung dua konsep utama, yaitu dari pendekatan agama, dan budaya. Akan tetapi hal tersebut yang juga membuat pemaknaan akan tradisi ini menjadi lebih beragam, dan terkadang menimbulkan konflik kecil. Adapun pemaknaan secara denotatif, bahwa air putih itu sebagai air yang bersih, tidak memiliki bau, tawar, dan tidak memiliki warna. Sedangkan dupi sebagai makanan khas Sunda yang terbuat dari beras ketan. Tetapi jika dilihat dari sisi konotasinya, air putih bisa dimaknai sebagai sumber kesucian, sedangkan *dumpi* dalam tradisi ini sebagai simbol penolakan yang didalamnya terdapat rukun agama. Sedangkan yang lainnya yaitu, *Leuper* sebagai simbol persatuan dan penguatan, juga *bugis*, sebagai simbol keyakinan (keimanan).

**3. Tesis berjudul, Makna Simbolik Perayaan Ulambana di Vihara Bahtera Bhakti Ancol serta Pesan Kerukunan antar Penganut Agama-agama. Yang ditulis oleh Annisa Rizky Amalia di tahun 2017.**

Penelitian ini berlokasi di Vihara Bahtera Bhakti Ancol. Dari penelitian ini ditemukan bahwa, kunjungan ke Vihara ini tidak hanya dilakukan oleh pemeluk agama Hindu tapi juga oleh muslim yang mempercayai bahwa ketika berkunjung kesana akan mendapatkan keberkahan dan sebagai bentuk toleransi. Upacara *Rebo Kasan* biasanya dilaksanakan setiap tanggal pertama hingga ke-15 penanggalan Imlek, di bulan Juli. Pada hari yang sudah ditentukan, Para Bhikkhu akan menjalankan masa *Vassa*.

Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan kebajikan pada Bikkhu, begitu juga dengan kehidupan spiritual mereka. Para umat Buddha akan memberikan persembahan kepada mereka yang jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan hari-hari biasanya. Perbedaan tradisi Ulambana di daerah ini mengalami sedikit perbedaan, atau pergeseran dari segi pelaksanaannya. Jika biasanya upacaranya diperebutkan, maka ini tidak lagi, melainkan dengan cara disedekahkan oleh para penganut umat Tri Dharma.

**Tabel 2.1** Perbandingan Penelitian Terdahulu

Identitas Peneliti	Perbedaan Penelitian		Persamaan Penelitian
	Penelitian Terdahulu	Peneliti	
Ainun Syafitri Muslimin, dkk: Jurnal (Tradisi <i>Kalomba</i> , Kajian Makna dan Nilai Budaya pada Masyarakat Bonto Biraeng, Kabupaten Bulukumba)	Mengkaji nilai budaya pada masyarakat desa Bonto Biraeng	Mengkaji makna dari simbol Tradisi <i>Kalomba</i> pada suku Kajang Luar	Sama-sama mengkaji makna yang terdapat dalam tradisi <i>Kalomba</i> .
Rian Rahmawati, dkk: Jurnal (Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan)	Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, komunikasi etnografi dan menggunakan teori analisis semiotik. Menggunakan pendekatan budaya dan agama.	Menggunakan pendekatan fenomenologi. Hanya menggunakan pendekatan sosial budaya saja.	Sama-sama meneliti mengenai makna simbol dalam setiap rangkaian prosesi sebuah tradisi.
Anniza Rizky Amalia: Tesis (Makna Simbolik Perayaan Ulambana di Vihara Bahtera Bhakti Ancol serta Pesan	Penelitian ini membahas mengenai makna simbolik Perayaan Ulambana di	Penelitian ini selain membahas makna simboliknya, juga membahas	Sama-sama meneliti sebuah tradisi di sebuah daerah dan makna yang terdapat di dalam tradisi tersebut.

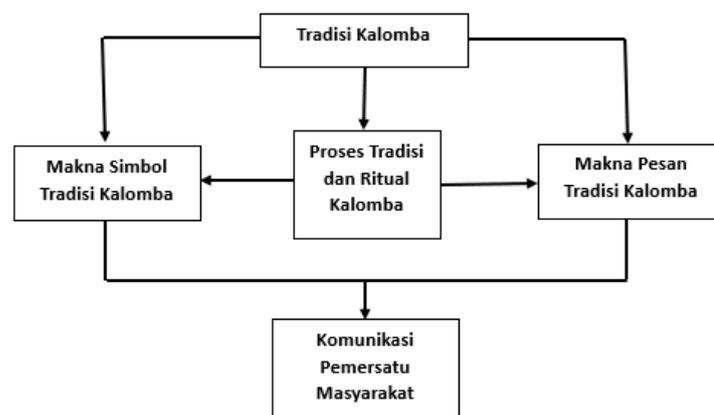
Kerukunan Antar Penganut Agama-agama)	Vihara Bahtera Bhakti	soal prosesinya	
---------------------------------------	-----------------------	-----------------	--

Sumber: Peneliti

#### D. Kerangka Pemikiran

Tradisi menjadi sesuatu yang melekat dan menjadi identitas suatu masyarakat. Salah satu daerah dengan tradisi yang unik dan masih dipertahankan saat ini adalah tradisi *Kalomba* yang dilakukan masyarakat Kajang Luar.

Proses penelaahan penelitian ini dibantu oleh teori simbol, yang dapat melihat secara gamblang simbol-simbol dalam prosesi tradisi *Kalomba*. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teori makna, untuk membantu memaknai setiap simbol yang ada di dalam tradisi *Kalomba* masyarakat Kajang Luar.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti

## E. Definisi Operasional

### 1. Komunikasi

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau tindakan yang dilakukan agar pesan bisa tersampaikan dengan baik, bisa diterima dan diharapkan mampu mengurangi ketidaksamaan persepsi antara penulis dengan pembaca.

### 2. Makna

Makna adalah hal-hal yang terkandung dalam tradisi *Kalomba* yang nantinya mampu menambah wawasan pembaca, serta mengurangi ambiguitas dalam prosesnya.

### 3. Pesan

Pesan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Atau dengan kata lain, pesan itu adalah maksud dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Kalomba*.

### 4. Tradisi

Tradisi adalah sebuah aktivitas yang dilakukan berkali-kali dengan cara yang sama, dan dinilai memiliki manfaat dan pengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

### 5. *Kalomba*

Sebuah tradisi yang dilakukan oleh suku Kajang secara turun temurun, untuk menghindarkan anak dari hal-hal buruk, kesialan dan

penyakit. Juga sebagai doa agar anak senantiasa berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

#### **6. Pemersatu**

Pemersatu berarti sesuatu yang mampu menyatukan, atau membuat persepsi yang sama antar masyarakat. Sehingga mampu menghindari perselisihan dan pertentangan.